

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kacang tanah (*Arachis hypogaea*) merupakan salah satu tanaman pangan utama selain beras. Kacang tanah memiliki peran strategis dalam kontribusi pangan nasional yaitu sebagai sumber protein dan minyak nabati. Produksi kacang tanah Indonesia pada tahun 2010 sebesar 779228 ton. Hasil produksi tersebut hanya menunjukkan peningkatan sebesar 1,34 ton dari produksi tahun 2009 yaitu 777888 ton (BPS, 2010). Berdasarkan hasil penghitungan Angka Ramalan II 2011 (ARAM II) Provinsi Bangka Belitung, produksi kacang tanah tahun 2011 diperkirakan sebesar 385 ton biji kering atau naik sebesar 27 ton (7,54 persen) dari produksi tahun sebelumnya yaitu sebesar 358 ton. Semakin meningkatnya produksi kacang diperkirakan karena adanya penambahan luas areal panen sebesar 18 hektar (5 persen) dan kenaikan produktivitas sebesar 0,25 kwintal per hektar (2,52 persen) pada tahun 2011 (BPS Bangka Belitung, 2010).

Luas panen dan produksi kacang tanah yang meningkat, harus didukung dengan pemenuhan ketersediaan benih kacang tanah yang berkualitas. Benih yang berkualitas harus memenuhi standar benih bermutu. Mutu benih meliputi mutu fisik, genetik, fisiologik, dan patologik. Mutu fisik ditunjukkan dengan adanya benih murni (masih utuh dan atau pecah hampir masih lebih dari 50%), benih tanaman lain dan kotoran benih. Mutu genetik ditunjukkan dengan adanya campuran varietas lain atau tidak. Mutu fisiologik ditunjukkan dengan nilai kadar air dan daya tumbuh (sesuai dengan standar benih bermutu). Mutu patologik ditunjukkan dengan kesehatan benih.

Penyediaan benih kacang tanah yang berkualitas oleh produsen benih, membutuhkan penanganan benih pasca panen. Hal ini untuk menghindari permasalahan benih kacang tanah saat ditanam sebagai bahan makanan konsumsi di tingkat petani. Ilyas (2007) menyatakan kacang tanah memiliki masa dormansi. Perlakuan penyimpanan benih setelah panen pada kisaran suhu ruang 19 – 25°C belum dapat mematahkan dormansi benih kacang tanah varietas Gajah, Kidang, Pelanduk, Zebra, Macan, dan Panther, terbukti dengan nilai daya berkecambah yang masih rendah. Untuk varietas Simpai dan Trenggiling, *after-ripening* selama

3 minggu mampu mematahkan dormansi benih, dan untuk varietas Banteng dengan *after-ripening* 4 minggu. Peristiwa dormansi menimbulkan beberapa kerugian seperti pertumbuhan yang tidak serempak dan mengganggu ketepatan ketersediaan benih saat musim tanam.

Menurut data hasil pengujian di laboratorium UPT PSBTPH (2009) Jawa Timur, pada uji daya tumbuh benih kacang tanah masih banyak ditemukan benih segar yang tidak tumbuh atau mengalami dormansi. Pada pengujian daya tumbuh kacang tanah varietas Kelinci umur 5 minggu setelah panen, dengan perlakuan masa simpan, menunjukkan daya tumbuh sebesar 78%. Hasil ini masih belum memenuhi standart mutu benih kacang tanah yang berkualitas yaitu minimal 80% pada uji daya tumbuh. Sedangkan dengan perlakuan oven kering selama 7 hari (rekomendasi ISTA) dengan umur simpan 5 minggu, menunjukkan daya tumbuh sebesar 85%. Meskipun hasil ini telah memenuhi standart uji daya tumbuh kacang tanah, tetapi perlakuan pematangan dormansi selama 7 hari dirasa terlalu lama untuk pengujian sertifikasi benih di laboratorium. Sehingga dengan adanya hal tersebut, dapat menghambat ketersediaan benih berkualitas oleh produsen benih kacang tanah. Karena pendistribusian benih berkualitas dari produsen benih kepada petani konsumen, harus didukung dengan adanya label sebagai bukti bahwa benih tersebut telah tersertifikasi oleh UPT PSBTPH (Unit Pelaksana Teknis Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura). Maka usaha untuk mempercepat waktu pengujian dan mematahkan dormansi benih kacang tanah memerlukan perlakuan yang efektif dan efisien.

Penelitian ini dilakukan berkaitan dengan penyediaan benih kacang tanah yang berkualitas secara tepat waktu dengan rekomendasi perlakuan pematangan dormansi yang lebih efektif dan efisien pada tingkat pengujian di laboratorium sertifikasi benih.

## 1.2 Tujuan

1. Untuk mendapatkan metode yang lebih efektif dan efisien daripada perlakuan benih dioven kering sampai 7 hari (rekomendasi ISTA (*International Seed Testing Association*)).
2. Untuk mempelajari perbedaan respon varietas terhadap perlakuan pematangan dormansi.

### 1.3 Hipotesis

1. Terdapat metode pematangan dormansi yang lebih efektif daripada benih dioven kering sampai 7 hari (rekomendasi ISTA (*International Seed Testing Association*)).
2. Terdapat respon yang berbeda antar varietas terhadap perlakuan pematangan dormansi.

